

TRANSFORMASI FILSAFAT MORAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

¹Fera Anggraini, ²Guntur Alting

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹f3r4444@gmail.com , ²guntur.alting@yahoo.com

Abstract: *This article discusses the evolution and transformation of moral philosophy in the context of Islamic education. By tracing the historical course and development of moral conceptions in Islamic teachings, this article highlights significant changes in the approach to morality in Islamic education over time. From classical traditions to contemporary times, there has been a shift in thinking that influences the way morals are taught and understood within the framework of Islamic education. This research used library research by using literature study method. Literature research is research that examines different reference books, and the results of previous similar research help in obtaining a theoretical basis for the problem under study. In addition, focus is given to how universal values in Islamic teachings such as justice, compassion, ethics and integrity are reinterpreted in the context of modern education, as well as how this influences the formation of the character and morals of future generations. By combining historical perspectives, philosophical analysis, and contemporary interpretation, this article aims to provide a deeper understanding of how moral philosophy in Islamic education has transformed over time and how it is relevant in facing moral challenges in the modern era.*

Keywords: *Moral Philosophy, Islamic Education, Transformation*

PENDAHULUAN

Istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan riyadah digunakan untuk menggambarkan pendidikan dari sudut pandang Islam. Pendidikan Islam adalah proses mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada siswa melalui pengajaran, pelatihan, bimbingan, dan pengasuhan mereka untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat¹. Oleh karena itu, pendidikan Islam didefinisikan sebagai pendidikan yang memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat Islam, yaitu pendidikan yang dibangun dan dikembangkan di atas dasar ajaran yang berasal dari Islam. Dengan kata lain, setiap pemikiran dan tindakan pendidikan Islam harus benar-benar merupakan realisasi dan pengembangan dari ajaran Islam itu sendiri.² Oleh karena itu, pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, seperti yang disampaikan oleh Islam sebagai pedoman untuk semua aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Alam terus berperan dalam kehidupan manusia mulai dari dalam kandungan hingga

¹ S. Zuhri, "(Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, no. 1 (2020): 168–81.

² Mappasiara, "Filsafat Pendidikan Islam," *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 2 (2017): 269.

kematian. Alam ini secara tidak langsung mengajar manusia. Jika pandangan Islam tentang alam, manusia, dan masyarakat bahkan seluruh realitas alam dikaji secara lebih mendalam, tentu akan menghasilkan masalah filsafat atau pandangan hidup. Filsafat pendidikan adalah subsistemnya.³

Melalui potensi yang dimiliki manusia, untuk menghadapi alam, manusia selalu berusaha untuk mendampingi alam itu sendiri, meskipun sebagian manusia menggunakan potensinya untuk merusak alam. Namun, jelas bahwa proses berpikir ini memungkinkan manusia untuk mengembangkan filsafat. Pikiran dikumpulkan dalam satu konsep dan dituangkan dalam sebuah aturan yang disebut pendidikan, sesuai dengan landasan yang digunakan. Jenis ilmu yang dikembangkan sangat mempengaruhi kemajuan seseorang dan negara. Dari abad ke-8 hingga abad ke-13, umat Islam mengalami kemajuan dalam sejarah. Salah satu alasan mengapa umat Islam mengalami kemajuan pada masa itu adalah karena mereka mengembangkan ilmu integralistik. Setelah abad ke-13, peradaban Islam mengalami kemunduran karena mereka tidak lagi mengembangkan ilmu sebanyak yang mereka lakukan pada masa kejayaan mereka.⁴

Secara sederhana, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang kamil adalah manusia yang sempurna dalam segala hal. Untuk mencapai tujuan ini, cita-cita yang diwahyukan Allah dan Sunnah Nabi Muhammad saw. harus digunakan sepenuhnya untuk mencapainya. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan hamba-hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya dan memiliki kesejahteraan dunia dan akhirat. Mengenai ini dalam Alquran telah dijelaskan dalam surah Al-Dzariat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mencapai cita-cita ajaran Islam, yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia baik di dunia maupun akhirat. Dengan menjalankan tugas kita sebagai hamba, yaitu beribadah kepada Sang Khalik, kita dapat memperoleh kesejahteraan ini. Karena dengan mengenal Sang Pencipta kita akan merasa butuh kepadaNya dan melakukan apa yang dipesankan kepada kita.

Para ulama dan ahli pendidikan Islam telah mencapai tujuan akhir pendidikan Islam. Di

³ Supriyono Purwosaputro, “Sudut Pandang Etika - Moral Filsafat Ornasisme (Filsafat Proses),” *Media Neliti*, 2009.

⁴ Dosen Pascasarjana, Fitk Uin, and Syarif Hidayatullah, “Muhbib Abdul Wahab,” 1912.

antara mereka adalah Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan Islam. Menurut Ibn Khaldun ada tiga tingkat tujuan pendidikan Islam yaitu⁵:

1. Pengembangan kemahiran dalam bidang tertentu,
2. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman, dan
3. Pembinaan pemikiran yang baik. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi psikologis peserta didik terlebih dahulu.

Pendidikan adalah jawaban manusia terhadap masalah tersebut. Kemudian muncul masalah dan pemikiran tentang pemecahan itu adalah bidang filsafat, dalam hal ini filsafat pendidikan. Ada kemungkinan untuk mengatakan bahwa pendidikan adalah filosofi . Ide-ide filosofi tersebut harus dikaitkan dengan Islam, terlepas dari sumbernya sendiri. Oleh karena itu, filsafat berfungsi sebagai pendorong pendidikan Islam.⁶

Oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu proses perkembangan yang direncanakan. Sebab potensi manusia berkembang secara bertahap menuju kedewasaan dan kematangan, tujuan proses perkembangan itu secara alamiah adalah kedewasaan atau kematangan. Potensi ini hanya dapat terjadi ketika kondisi manusia secara alamiah dan sosial memungkinkan. Ini adalah masalah dalam proses perkembangan manusia karena setiap orang memiliki kapasitas dan kehidupan sosial yang berbeda-beda. Masalahnya adalah bagaimana seseorang menangani proses perkembangan tersebut.

Singkatnya, ketika filsafat pendidikan Islam mendorong pendidikan Islam, muncul tantangan untuk menyesuaikannya dengan tuntutan zaman. Bidang studi filsafat pendidikan berpusat pada pendidikan itu sendiri.⁷ Juga, terkait dengan perubahan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa proses pendidikan terjadi di tengah-tengah masyarakat yang berubah dengan cepat, sehingga apa yang terjadi di masyarakat mempengaruhi pendidikan.

Harold Titus (dalam Yunus Abu Bakar) mengatakan bahwa ada lima pengertian tentang falsafat:

1. Falsafat adalah kumpulan keyakinan dan perspektif tentang alam dan kehidupan yang

⁵ Wina Roza Fahira et al., "Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa," *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6 (2023): 32.

⁶ La Rajab, "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Suatu Analisis Filosofis Pemikiran Pendidikan Islam)," *Biosel: Biology Science and Education* 3, no. 2 (2014): 99, doi:10.33477/bs.v3i2.514.

⁷ Moh. Fachri, "Kekerasan Dalam Diskursus Filsafat Moral," *At-Turās* 2, no. 2 (2015): 164.

biasanya diterima secara kritis.

2. Falsafat adalah suatu proses kritis atau pemikiran tentang keyakinan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.
3. Falsafat adalah upaya untuk mendapatkan pemahaman umum.
4. Falsafat adalah analisis logistik dari bahasan serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.
5. Falsafat adalah kumpulan masalah yang langsung menarik perhatian manusia dan yang ahli falsafat menemukan jawabannya.⁸

Memberi arahan tentang bagaimana teori pendidikan dapat diterapkan di dunia nyata, berdasarkan dan berdasarkan aliran dan pandangan filsafat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan Islam, teori-teori pendidikan dapat dikembangkan dan diterapkan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang berkembang dalam masyarakat. Fungsi filsafat pendidikan islam adalah untuk memilih dan mengarahkan teori-teori pendidikan, serta mungkin juga merevisi teori-teori tersebut, sehingga sesuai dan relevan dengan kebutuhan, tujuan, dan perspektif masyarakat yang berkembang.⁹ Dalam filsafat pendidikan islam, konsep pendidikan adalah gagasan bahwa pendidikan langsung berasal dari Allah SWT, sebagai pendidik yang maha sempurna dan gagasan pendidikan yang sempurna.

Oleh karena itu, jelas bahwa filsafat sangat penting untuk memformulasikan dan mengaktualisasikan kembali nilai-nilai moral dan agama yang telah lama berserakan dan ditinggalkan. Dengan melakukan penelitian filsafat, diharapkan nilai-nilai ini akan tumbuh subur dalam kehidupan praktis manusia. Dalam masyarakat modern, filsafat tidak hanya memberikan pengetahuan yang luas, tetapi juga memberi tahu orang-orang tentang apa yang benar dan salah.¹⁰ Oleh karena itu, diharapkan para intelektual yang memiliki sifat kemanusiaan asli dan kuat dapat menghadapi berbagai tantangan yang terjadi pada orang dewasa ini sambil secara konsisten mengutamakan ketinggian moralitas yang mendasar dari agama (Islam).

Abuddin Nata dan Amin Abdullah menyatakan bahwa pendekatan filosofis harus digunakan untuk mengkaji ilmu pengetahuan ilmiah agar bebas dari nilai dan telah menjauhkan pradaban manusia dari nilai-nilai agama dan moral. Hal ini dilakukan untuk memahami dan

⁸ Dengan Kebangsaan, "1 Abd. Haris," 1908, 425–46.

⁹ Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum," *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 381, doi:10.21111/tsaqafah.v11i2.274.

¹⁰ Muhammad Rizal, Muhammad Iqbal, and Najmuddin MA, "Model Pendidikan Akhlaq Santri Di Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 89–116, doi:10.21580/nw.2018.12.1.2232.

menerapkan hakikat, fungsi, dan tujuan moral dan agama. Judul yang dikaji dan diuraikan adalah filsafat moral pendidikan Islam, berdasarkan uraian masalah di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, yaitu memeriksa berbagai referensi buku. Hasil penelitian ini membantu membangun landasan teori untuk masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan dimulai dengan meninjau literatur dan menganalisis topik yang terkait. Penelitian pustaka dapat menggunakan jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lainnya tanpa melakukan penelitian lapangan.¹¹

Dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian pustaka adalah untuk mengkaji berbagai landasan teori, hukum, dalil maupun prinsip, atau ide yang dapat dipakai untuk menganalisis dan mendeskripsikan pertanyaan penelitian yang direncanakan. Sifat penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh secara sistematis kemudian memahaminya dan menafsirkannya, sehingga pembaca dapat memahaminya dengan baik.¹² Penelitian ini menggunakan data sekunder dari penelitian peneliti sebelumnya, bukan observasi langsung.¹³ Data sekunder berasal dari jurnal nasional dan internasional tentang filsafat moral yang ditransformasikan dalam pendidikan islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Fokus penelitian ini adalah moral Islam dari sudut pandang filsafat. Hal ini karena filosofi moral Islam secara fundamental paling sesuai dengan hakikat kemanusiaan dan juga dapat membantu menyelamatkan umat manusia dari kegamangan dan kegelisahan saat ini. Sama disebutkan, Islam, sebagai agama yang memiliki kemampuan untuk menyelamatkan umat manusia dari segala bentuk kesejahteraan dan kegembiraan spiritual, sangat menekankan masalah moralitas (sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki moralitas atau budi pekerti). Sebagian besar ulama sepakat bahwa akhlak atau moralitas adalah dasar hubungan kita dengan

¹¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006). hlm. 26

¹² Emilia Mendes, dkk, "When to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering," *Journal of Systems and Software*(2020), hlm. 14

¹³ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 52

Tuhan, alam, dan sesama manusia.¹⁴

Moralitas adalah kumpulan aturan yang mengatur baik atau buruknya tingkah laku manusia. Salah satu definisi moralitas yang dikutip oleh Nainggolan adalah M. Natsir yang menjelaskan bahwa moralitas adalah ukuran untuk menilai mana yang benar dan mana yang salah. Menurutnya, yang paling penting tentang moralitas adalah bagaimana nilai-nilainya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata masyarakat manusia. Selain itu dikatakan bahwa al-Qur'an dan Hadis Nabi adalah sumber moralitas Islam, dan keduanya secara substansial meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, sosial, budaya, politik, dan moralitas. Ini juga mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dan hubungan vertikal antara manusia dengan alam dan manusia dengan manusia.¹⁵ Pada umumnya semua manusia menginginkan kebaikan dan kemuliaan (moralitas yang baik).

Dalam Islam, kebaikan dan kemuliaan (moralitas yang baik) sangat ditekankan karena secara kausalitas perilaku yang baik akan membawa ketentraman dan kebahagiaan bagi umat manusia, baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Kebaikan moralitas yang ditunjukkan oleh seseorang pasti akan menguntungkan masyarakat atau seluruh umat manusia. Secara filosofis, berbagai perspektif di atas menunjukkan bahwa moralitas adalah masalah yang berkaitan dengan kemanusiaan dan kemanusiaan.¹⁶ Karena moralitas yang dibahas dalam penelitian ini adalah moralitas yang berkaitan dengan Islam, maka hakikat manusia yang dimaksud juga sesuai dengan hakikat manusia dalam Islam. Dengan demikian, dalam tataran filosofis, hakikat moralitas adalah hubungan yang utuh dengan hakikat manusia.

Pembahasan

Aktualisasi Filsafat Moral dalam Pendidikan

Moral berasal dari kata Latin *moralis-mos, moris*. Jamaknya disebut *mores*, yang berarti adat istiadat, karakter, tingkah laku, akhlak, dan gaya hidup. Moral juga dapat didefinisikan dalam arti terminologis sebagai apa yang dilakukan oleh manusia yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dan tepat atau tidak tepat. Moralitas secara sederhana didefinisikan

¹⁴ Nurul Qomariah, "Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Muhammad Quraish Shihab)," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 19, no. 1 (2019): 72–86, doi:10.47732/alfalahjikk.v19i1.92.

¹⁵ Muhammad Rizal and Muhammad Guntur Alting, "Teori Alam Dalam Filsafat Pendidikan Islam : Sebuah Teori Manajemen Waktu Dalam Penciptaan Alam" 20 (2023): 227–43, doi:10.46781/al-mutharahah.

¹⁶ Fahira et al., "Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa."

sebagai sistem nilai atau kode perilaku yang menunjukkan apa yang benar dan salah serta nafsu, keinginan, keyakinan, tutur kata, sifat, karakter, dan lain-lain yang berkaitan dengan tindakan.

Tidak mudah untuk membangun hubungan yang tepat antara moral dan pendidikan, serta hubungan antara keduanya. Sebenarnya, ada beberapa alasan mengapa studi pendidikan di masa lalu agak “bermoral”. Ada juga beberapa alasan mengapa beberapa filsuf pendidikan dan ahli teori pendidikan telah terjebak jauh lebih dalam labirin teori moral yang rumit. Ini bukan untuk menyangkal bahwa filsuf moral memiliki perspektif dan ide-ide yang penting untuk diberikan kepada guru dan filsuf pendidikan.¹⁷ Namun perlu diingat bahwa filsafat moral adalah bidang yang sangat luas dan dapat mencakup semua makna yang mungkin, sehingga filsafat pendidikan harus berhati-hati agar tidak tersesat di dalamnya.

Akibatnya, jika moral merupakan komponen penting dalam pendidikan, kita mungkin bertanya: bagaimana keduanya terkait? Penyelidikan filosofis diperlukan untuk masalah ini. Karena moral sangat penting bagi pendidikan, apakah hubungan itu diperlukan? Apakah semuanya semata-mata karena saling bergantung pada satu sama lain, mengingat bahwa pendidikan dapat dan harus mengandung moralitas? Pada kenyataannya, banyak bidang akademik tradisional menyatakan secara netral moral. Pentingnya disiplin akademik tergantung pada apakah itu bermanfaat atau bermanfaat bagi siswa atau apakah itu mempertimbangkan aspek non-moral. Tidak ada hubungan antara perhatian pada kebenaran dan prinsip moral; kebenaran didefinisikan sebagai akurasi, presisi, dan kesesuaian dengan bukti.¹⁸ Mereka lebih dekat satu sama lain dalam hal yang diberi penghargaan akan estetika. Ada kemungkinan bahwa ada "etika kepercayaan" yaitu suatu nilai moral untuk menemukan kebenaran, sehingga poin ini dapat diperdebatkan.

Di sini, relevansi nyata dari "moralitas yang sepadan" dengan moralitas adalah bahwa tidak ada mata pelajaran yang akan dianggap bernilai secara akademis jika tidak melibatkan dimensi moral; Namun, meskipun tidak memiliki dimensi “moral”, mata pelajaran tersebut masih dapat dipelajari. Oleh karena itu, mata pelajaran harus melalui jalur “tes negatif” moral, bukan sebaliknya. Ada sejumlah “bentuk” pengetahuan dan pemahaman yang berbeda yang telah dikembangkan oleh manusia, menurut pendekatan lain, yang merupakan bagian penting dari

¹⁷ Mohammad Dahlan, “PEMIKIRAN FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009): 37, doi:10.18592/jiu.v8i1.1369.

¹⁸ Liza Handayani Batu Bara and Kamaluddin Tajibu, “Pendidikan Karakter Dalam Filsafat Pendidikan Islam,” *Istiqra* 11, no. 1 (2023): 1–18, doi:10.24239/ist.v11i1.1649.

pendidikan. Berbagai cara melihat dunia telah menjadi kebutuhan bagi pemahaman yang memadai atau rasional tentang kondisi manusia.¹⁹ Cabang ilmu matematika adalah salah satunya, begitu pula bidang lain seperti sains, estetika, dll. Inisiasi dengan pengalaman yang berbeda ini diperlukan untuk membuat keputusan yang rasional.

Namun, untuk berbicara tentang "pendidikan yang benar" adalah mengambil posisi yang tidak sepenuhnya cocok dengan istilah yang digunakan secara umum. Seseorang yang sangat berpendidikan tetapi tidak memiliki pemahaman moral tampaknya tidak masuk akal atau berbeda pendapat. Kita mungkin menganggap orang seperti itu berpendidikan, tetapi dia mungkin kurang memahami aspek moral.²⁰ Kita juga harus mengatakan hal yang sama tentang seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, tetapi tidak memiliki pengetahuan apa pun tentang seni, sains, kedokteran, atau hukum. Pendidikan bukan masalah semua atau tidak sama sekali; itu tidak memegang istilah "berpendidikan" bagi mereka yang tidak mempelajari satu atau dua bidang, meskipun bidang-bidang tersebut sangat penting.

Oleh karena itu, mungkin lebih masuk akal untuk mengatakan bahwa moral pendidikan adalah bagian yang diinginkan dari pendidikan umum. Namun, cara lain untuk mengatakan ini adalah bahwa pendidikan moral bukanlah bagian penting dari pendidikan, dalam arti bahwa tidak semua pendidik adalah atau harus menjadi pendidik moral. Seorang guru tidak perlu terlibat dalam pengajaran moral ketika dia mengajar matematika, sejarah, atau sains.

Pendidikan moral nampaknya sudah menjadi fenomena kemasyarakatan yang boleh dikatakan universal di zaman kontemporer ini. Pendidikan moral merupakan komponen penting dari sistem pendidikan modern. Itu tidak berarti bahwa moral pendidikan tidak ada dalam masyarakat modern. Sebenarnya, praktik pendidikan semacam itu sudah dikenal di berbagai jenis masyarakat, termasuk yang terbelakang, sebagai bentuk sosialisasi moral.²¹

Minimnya pendidikan moral di Indonesia berdampak pada kemajuan negara, salah satunya karena kecenderungan masyarakat modern untuk memisahkan beragama dari aktivitas sehari-hari. Pendidikan yang dilandasi moral akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam pertumbuhan mereka dan hubungan mereka dengan masyarakat. Moral adalah bekal untuk

¹⁹ Ida Bagus Putu Adnyana, "Filsafat Moral: Disequilibrium Citra Dan Realita Etika Masyarakat Indonesia (Studi Fenomenologi Penggunaan Media Sosial Instagram)," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 12, no. 2 (2021): 159, doi:10.25078/sjf.v12i2.2625.

²⁰ Sri Rahayu Wilujeng, "Filsafat, Etika Dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan," *Humanika* 17, no. 1 (2013): 79–90.

²¹ Silvia Fauziah Nasution, "Filsafat Ilmu: Moral Dan Ilmu," *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2023): 9–14, doi:10.24071/div.v1i1.5529.

pertumbuhan diri, karena ketika moral menjadi kuat dalam diri manusia, mereka dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, dan diri mereka sendiri.

Moral dan etiket juga terkait. Tiket lebih fokus pada berbicara dengan sopan, berpakaian, duduk, dan menerima tamu di rumah atau di tempat lain. Tata krama juga disebut sebagai label ini. Bukan etiket yang menentukan tindakan mana yang benar; yang menentukan tindakan mana yang sopan.²² Bagaimana kekuatan manusia berfungsi menurut proporsi masing-masing, dengan memaksimalkan peran akal, merupakan komponen terpenting dalam perilaku moral. Hubungan dayadaya jiwa tidak dapat diatur dan diharmoniskan kecuali dengan aktivitas akal yang sempurna. Namun, untuk memungkinkan manusia menyukai dan melakukan perbuatan moral, perlu adanya kesadaran diri. Akal, hati, dan kesadaran diri merupakan komponen asli dari eksistensi manusia yang berperan penting dalam pembentukan perilaku moral.

Untuk memecahkan masalah, pendidikan Islam dan modern harus dilandasi oleh filosofi. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menguraikan masalah-masalah mendasar dalam pendidikan Islam. Berasal dari filsafat hidup Islam, filsafat pendidikan Islam mencakup kebenaran (kebenaran) yang bersifat spekulatif dan praktikal yang membantu menafsirkan tentang manusia, sifat-sifat ilahiyah-Nya, nasib dan keseluruhan hakikat.²³

Selama dua puluh atau tiga puluh tahun terakhir, studi mendalam oleh psikolog anak dan lainnya tentang cara di mana kesadaran moral anak dapat berkembang telah membantu guru menangani tugas pelatihan moral. Studi-studi penting, seperti yang dicontohkan oleh Piaget dan Kohlberg, tidak termasuk dalam bidang filsafat moral atau filsafat pendidikan. Namun, mereka masuk ke dalam teori pendidikan dengan memberikan informasi tentang cara berkembangnya anak-anak dan memungkinkan pendidik terlibat dalam pelatihan moral dengan tingkat keterlibatan yang jauh lebih besar dari yang mungkin mereka lakukan. Teori-teori berbeda tentang bagaimana kesadaran moral seseorang berkembang, seperti halnya perkembangan intelektual anak. Pada tahap non-moralitas, anak-anak belum benar-benar menyadari hukum atau tanggung jawab. Setelah itu, aturan diakui dan dipatuhi secara umum, tetapi dianggap sebagai arbitrase dan dipaksakan dari luar, perjanjian perjanjian hanya dianggap sebagai kehati-hatian.

²² Fahira et al., "Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa."

²³ Bahaking Rama and Universitas Muhammadiyah Makassar., Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam, Seperti Keselarasan Antara Ilmu Pengetahuan Dan Nilai-Nilai Agama Yang Dikemukakan Oleh Abudin Nata Dalam Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, " 14, no. 2 (2023): 163–75.

Orang yang berpendidikan moral tidak hanya memiliki pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, tetapi mereka juga memiliki pemahaman tentang alasan mengapa mereka harus melakukannya. Menghadirkan alasan ini sama sekali tidak mudah. Oleh karena itu, pendidik moral mempunyai kesempatan untuk melakukan penyelidikan lebih mendalam ke inti filsafat moral. Filsuf moral tidak hanya menulis teori moral atau memberi saran moral; mereka lebih suka mempelajari ide-ide yang digunakan dalam wacana moral dan mempelajari argumentasi yang digunakan dalam teori mereka. Dia dapat membantu pendidik moral dengan membangun rencana yang memungkinkan pemikiran tentang moral yang diajarkan. Menciptakan struktur argumen moral adalah cara terbaik untuk mencapainya.²⁴

Prinsip moral yang mendasar tidak dapat didukung oleh alasan moral lain. Di sini, tidak dimaksudkan bahwa hanya prinsip dasar yang digunakan dalam contoh di atas yang dapat digunakan. Ini adalah prinsip yang mendasari teori utilitarianisme tentang moralitas, yang meletakkan dasar bagi pemikiran tentang sejauh mana tindakan berkontribusi pada kebahagiaan atau kesejahteraan manusia.

Kita harus waspada terhadap kemungkinan kesalahpahaman yang mungkin terjadi di sini. Pelatihan moral tidak sama dengan pendidikan moral. Pelatihan moral membuat siswa melakukan apa yang harus mereka lakukan, sementara pendidikan moral melibatkan pemberian tugas moral yang memadai dan membuat siswa menerima alasan-alasan tersebut. Tidak disarankan bahwa pelatihan moral didahulukan daripada pendidikan moral. Sebaliknya, kedua proses ini harus dilakukan satu sama lain. Anak-anak harus dilatih secara moral untuk mengikuti kebiasaan moral. Ini memerlukan peraturan dan praktik yang memungkinkan orang tua dan guru mengatur perilaku tertentu pada anak-anak mereka.²⁵ Meskipun ada tekanan, anak-anak harus belajar apa yang harus mereka lakukan.

Namun, mereka dapat memberikan penjelasan secara bersamaan, sesuai dengan tahap perkembangan moral yang telah mereka capai. Seiring bertambahnya usia dan meningkatnya kesadaran akan masalah-masalah manusia dan sosial, anak-anak dapat memahami dan menerima berbagai argumen dan alasan.

²⁴ Yuni Sugihati et al., "Hubungan Ilmu Dengan Moral" 1 (2022): 34–43.

²⁵ Purwosaputro, "Sudut Pandang Etika - Moral Filsafat Ornasisme (Filsafat Proses)."

Relevansi Filsafat Moral, Pendidikan dan Agama

Selain al-Qur'an dan Hadis Nabi, moralitas Islam bersumber dari indra, akal, dan intuisi. Setelah itu, sangat bermanfaat untuk mengatur kehidupan orang lain, alam, dan bahkan Tuhan, pencipta alam semesta, dalam harmoni.

Fakta sejarah dapat menunjukkan agama. Sejarah menunjukkan bahwa masalah keagamaan dan umat manusia tidak pernah berakhir, menunjukkan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak awal penciptaan manusia, agama telah menjadi bagian penting dari kehidupan dan kebudayaan manusia. Secara filosofis, agama merupakan dasar utama dari keyakinan manusia bahwa ada yang Maha Kuasa dan bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya. Menurut filosofi Islam, istilah "keyakinan" identik dengan "keimanan", dan keimanan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari manusia, baik dalam hal orang lain maupun dengan alam sekitar (menjaga keseimbangan antara keshalehan vertikal dengan keshalehan sosial).²⁶

Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa keyakinan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama, sebagaimana dijelaskan oleh Asy'arie. Menurut Asy'arie, iman bukan sekedar pengetahuan atau pengakuan akan keberadaan Tuhan, tetapi iman dibangun dari pengalaman langsung dengan Tuhan.

Fakta bahwa ada tiga kategori pemahaman tentang agama adalah masalah yang sangat mendasar dalam kehidupan modern. Pertama, ada pemahaman yang menganggap agama tidak memiliki nilai, fungsi, atau manfaat bagi kehidupan sehari-hari manusia. Penganut paham ini, seperti agnotisisme, memandang agama sebagai sesuatu yang tidak perlu diperdebatkan dan tidak berguna. Secara teologis, kategori tampilan seperti ini termasuk dalam Atheisme Teoritis, yang berpendapat bahwa Tuhan tidak ada atau telah dibunuh dari dunia manusia, dan bahwa manusia harus mengabaikan nilai-nilai Tuhan dan semua ajaran-Nya. Yang kedua adalah paham yang menganggap agama hanya terkait dengan masalah dunia akherat, atau akhirat. Penganut paham ini percaya bahwa agama dan nilai-nilai fundamentalnya tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari manusia, sehingga nilai-nilai agama tidak mempengaruhi kreativitas dan

²⁶ Umi Hafisah, "Filsafat Moral ṬabĀṭabĀ'Ī (Analisis Teleologis Atas Prinsip Wujūb Dan Istikhḏām)," *Tesis*, 2018, 1-188.

aktivitas sehari-hari manusia.²⁷

Dianggap bahwa nilai-nilai agama tidak relevan dengan aktivitas di bidang politik, hukum, sosial budaya, dan ketatanegaraan, antara lain. Selain itu, konsep ini memiliki hubungan teologis dengan atheisme praktis, atau sekularisme, dalam istilah lain. Ketiga adalah pemahaman yang menganggap agama dan nilai-nilainya sebagai bagian integral dari kreativitas dan tindakan manusia. Mereka bahkan menganggap agama dan prinsip-prinsipnya sebagai identitas kemanusiaan atau bagian dari hakikat manusia.

Moral, juga disebut moralitas, mengacu pada norma yang digunakan untuk menilai perilaku manusia. Moral tidak terlalu tertarik pada apa yang harus dilakukan daripada apa yang sebenarnya dilakukan. Ada perbedaan antara moral dan pertimbangan kehati-hatian, yang berarti apa yang seharusnya dilakukan terutama untuk kepentingan individu yang melakukan tindakan (moral) tersebut. Kebijakan menekankan betapa pentingnya melaksanakan tugas-tugas utama dalam situasi ini. Moralitas terdiri dari tindakan yang baik untuk diri kita sendiri dan orang lain.²⁸

Kita dapat mengatakan bahwa anggapan bahwa moral berkaitan dengan hierarki dari serangkaian tindakan manusia adalah inti dari setiap bidang studi moral. Pada tingkat tertentu, ada kebiasaan moral, seperti jujur jujur, menepati janji, dan dermawan, antara lain. Namun, hal yang perlu diperhatikan di sini adalah adanya teori moral. Teori ini berusaha memberikan penjelasan umum tentang apa yang seharusnya dilakukan dan kesimpulan tentang apa yang benar. Teori moral seperti utilitarianisme, intuisiisme, dan emotivisme termasuk dalam kategori ini. Bahkan pada tingkat yang lebih tinggi, konsep analisis dan telaahan teori-teori moral masih menjadi bagian dari filsafat moral.²⁹

Filsuf moral sangat memperhatikan penggunaan bahasa moral yang sebenarnya. Ini mencakup konsep-konsep seperti “baik”, “benar”, “tugas”, dan “kewajiban”, serta validitas dan penerimaan teori yang diberikan untuk membenarkan pertimbangan dan keputusan moral. Sangat mungkin ada hubungan atau "perjumpaan" antara penemuan dengan filsafat pendidikan, ahli

²⁷ Indra Gunawan et al., “Kontribusi Filsafat Moral Dalam Meningkatkan Karakter Kinerja Pada Masyarakat Produktif,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 1 (2022): 71–79, doi:10.23887/jfi.v5i1.42290.

²⁸ Haura Karlina, Adi Sopian, and Faiz Karim Fatkhullah, “Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi,” *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 1699–1709, doi:10.35568/naturalistic.v7i2.3108.

²⁹ Watsiqotul Mardiyah, S. Sunardi, and Leo Agung, “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam,” *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355, doi:10.21043/jp.v12i2.3523.

teori moral, dan filsafat moral. Hal ini terutama terjadi ketika pendidikan dianggap sebagai upaya yang didominasi oleh pertimbangan "moral".

Karena agama dan moral secara tradisional sangat terkait, masuk akal untuk memasukkan bagian singkat tentang agama dan pendidikan di sini. Banyak orang dapat berdebat tentang hubungan antara keduanya, namun faktanya adalah bahwa orang-orang yang beragama hampir selalu memiliki pemahaman yang jelas tentang moralitas. Dalam banyak kasus, agama dan pendidikan berhubungan erat satu sama lain. Pandangan bahwa agama harus memiliki tempat tersendiri dalam pendidikan selalu diterima dengan baik di negara mana pun.³⁰

KESIMPULAN

Filosofi moral pendidikan Islam menetapkan tujuan, maksud, tujuan, nilai-nilai, dan cita-cita yang telah ditentukan sebelumnya oleh filsafat hidup Islam dan diterapkan dalam proses pendidikan. Karena konsep filsafat Islam sangat luas dan komprehensif, maka filsafat pendidikan Islam sangatlah penting. Teori-teori filsafat Islam tidak hanya tersebar di dunia Islam tetapi juga mempengaruhi pemikiran Barat. Bahkan teori-teori pengetahuan Barat modern belum dapat menandingi teori-teori filsafat Islam. Supaya ahli pendidikan Islam dapat menjadikan filsafat pendidikan yang sesuai untuk masyarakat Islam progresif yang menggabungkan keaslian dan kemampuan, mereka harus menjaga berbagai aspek dan mengembalikan berbagai sumber Islam.

Meskipun keduanya tidak berarti akan menjadi tujuan pendidikan secara keseluruhan, pendidikan moral dan agama adalah komponen pendidikan khusus yang diperlukan untuk mencapai pendidikan yang lengkap. Karena moral pendidikan berkaitan erat dengan pelatihan moral, pendidikan moral mengajarkan peserta didik pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan terkait dengan perilaku yang mempengaruhi kesejahteraan atau kebahagiaan mereka sendiri dan orang lain, serta pemahaman tentang alasan di balik perilaku moral tersebut. Seseorang yang berpendidikan moral tidak hanya akan mengetahui apa yang harus dilakukan tetapi juga akan mengetahui mengapa mereka harus melakukannya. Pendidikan agama juga mengajarkan siswa tentang agama dan membantu mereka percaya pada doktrin agama yang benar.

³⁰ M Rizqi Zidan Saputra, Muhammad Nor, and Revalina Zahro, "Terciptanya Alam Semesta Dalam Pandangan Islam" 1 (2023): 298–304.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Ida Bagus Putu. (2021). Filsafat Moral: Disequilibrium Citra Dan Realita Etika Masyarakat Indonesia (Studi Fenomenologi Penggunaan Media Sosial Instagram). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 12, no. 2: 159. doi:10.25078/sjf.v12i2.2625.
- Batu Bara, Liza Handayani, dan Kamaluddin Tajibu. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Istiqra* 11, no. 1: 1–18. doi:10.24239/ist.v11i1.1649.
- Dahlan, Mohammad. (2009). Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1: 37. doi:10.18592/jiiu.v8i1.1369.
- Fahira, Wina Roza, Yesi Guspita Sari, Bera Eka Putra, Merika Setiawati, Program Studi, Pendidikan Ekonomi, Universitas Mahaputra, Muhammad Yamin, and Jl Jend. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6: 32.
- Gunawan, Indra, Mustopa Mustopa, Fuad Nawawi, and Hanung Sito Rohmawati. (2022). Kontribusi Filsafat Moral Dalam Meningkatkan Karakter Kinerja Pada Masyarakat Produktif. *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 1: 71–79. doi:10.23887/jfi.v5i1.42290.
- Hafsah, Umi. “Filsafat Moral ṬabĀṭabĀ’Ī (Analisis Teleologis Atas Prinsip Wujūb Dan Istikhdām). (2018). *Tesis*, , 1–188.
- Karlina, Haura, Adi Sopian, and Faiz Karim Fatkhullah. (2023). Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2: 1699–1709. doi:10.35568/naturalistic.v7i2.3108.
- Kebangsaan, Dengan. “1 Abd. Haris,” 1908, 425–46.
- Mappasiara. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 2: 269.
- Mardiyah, Watsiqotul, S. Sunardi, and Leo Agung. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian* 12, no. 2: 355. doi:10.21043/jp.v12i2.3523.
- Moh. Fachri. (2015). Kekerasan Dalam Diskursus Filsafat Moral. *At-Turās* 2, no. 2: 164.
- Nasution, Silvia Fauziah. (2023). Filsafat Ilmu: Moral Dan Ilmu. *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 1, no. 1: 9–14. doi:10.24071/div.v1i1.5529.

Pascasarjana, Dosen, Fitk Uin, and Syarif Hidayatullah. “Muhib Abdul Wahab,” 1912.

Purwosaputro, Supriyono. (2009). Sudut Pandang Etika - Moral Filsafat Ornasisme (Filsafat Proses). *Media Neliti*.

Qomariah, Nurul. (2019). Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Muhammad Quraish Shihab).” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 19, no. 1: 72–86. doi:10.47732/alfalahjikk.v19i1.92.

Rajab, La. (2014). Filsafat Pendidikan Islam (Suatu Analisis Filosofis Pemikiran Pendidikan Islam). *Biosel: Biology Science and Education* 3, no. 2: 99. doi:10.33477/bs.v3i2.514.

Rama, Bahaking, and Universitas Muhammadiyah Makassar. (2023). Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam , Seperti Keselarasan Antara Ilmu Pengetahuan Dan Nilai-Nilai Agama Yang Dikemukakan Oleh Abudin Nata Dalam Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan , 14, no. 2: 163–75.

Rizal, Muhammad, and Muhammad Guntur Alting. (2023). Teori Alam Dalam Filsafat Pendidikan Islam : Sebuah Teori Manajemen Waktu Dalam Penciptaan Alam, 20: 227–43. doi:10.46781/al-mutharahah.

Rizal, Muhammad, Muhammad Iqbal, and Najmuddin MA. (2018). Model Pendidikan Akhlaq Santri Di Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1: 89–116. doi:10.21580/nw.2018.12.1.2232.

Saputra, M Rizqi Zidan, Muhammad Nor, and Revalina Zahro. (2023). Terciptanya Alam Semesta Dalam Pandangan Islam, 1: 298–304.

Sugihati, Yuni, Muhammad Nurwahidin, Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung, and Bandar Lampung. (2022). Hubungan Ilmu Dengan Moral, 1: 34–43.

Tolchah, Moch. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum. *Tsaqafah* 11, no. 2: 381. doi:10.21111/tsaqafah.v11i2.274.

Wilujeng, Sri Rahayu. (2013). Filsafat , Etika Dan Ilmu : Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan. *Humanika* 17, no. 1: 79–90.

Zuhri, S. (2020). (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam.” *Literasi Moderasi Beragama Di Indones* 1, no. 1: 168–81.